

LAPORAN PENELITIAN

Kearifan Lokal Bahasa dan Budaya Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo



Peneliti

Drs. H.Bagiya, M.Hum. (Ketua)

Umi Faizah, M.Pd.. (Anggota)

Anjar Setianingsih, M.Pd. (Anggota)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO**

JULI 2013

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Latar belakang apa yang mempengaruhi kearifan lokal dalam bahasa dan budaya masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo (2) Kearifan lokal yang tercermin dalam istilah yang terkait dengan kategori dan ekspresi bahasa dan budaya masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo dan (3) apa saja jenis-jenis kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa dan budaya masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo.

Penelitian ini merupakan deskripsi bahasa dan budaya masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo. Sumber data penelitian ini meliputi (1) sumber data dari nara sumber atau informan terpilih (2) sumber partikel dari peristiwa, perilaku nelayan dan (3) sumber tertulis. Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan pengamatan aktif yang bersifat interaktif, wawancara mendalam (*in-depht-interviewing*) serta analisis data dengan metode etnografi.

Hasil Penelitian ini meliputi (1) latar belakang kearifan lokal masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo meliputi: terkait agama, pandangan masyarakat mengenai: perekonomian, pendidikan, pertanian, perikanan dan budaya, (2) kearifan lokal yang tercermin dalam istilah yang terkait dengan kategori dan ekspresi dengan bahasa dan budaya antara lain *Larangan, kuda lumping, nyadran, resik desa, wiwitan, metikpari, dadabong dan jiduran atau jibangan* (3) jenis-jenis kearifan lokal meliputi: pilihan masyarakat terhadap pilihan agama Islam Aboge, pemahaman masyarakat nelayan mengenai perekonomian, pendidikan, pertanian, perikanan dan budaya.

Kata kunci: kearifan lokal, masyarakat nelayan pantai selatan, Kabupaten Purworejo.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di sekitar pantai selatan Purworejo pada awalnya profesi nelayan merupakan mata pencaharian sampingan, tetapi dalam perkembangannya profesi itu menjadi mata pencaharian utama masyarakat di pesisir selatan Purworejo. Munculnya tantangan perubahan musim secara global yang dialami masyarakat petani dewasa ini menjadi salah satu faktor pendorong untuk beralih perhatian kepada potensi penghasilan dari laut.

Terdapat pandangan masyarakat terhadap kehidupan petani dan nelayan pada ungkapan bahwa "*Saben nelayan mesti tani, ning saben wong tani durung mesti nelayan,*" artinya 'setiap nelayan tentu juga petani, tetapi setiap petani belum tentu nelayan. Di balik ungkapan ini terkandung makna bahwa mata pencaharian utama mereka awalnya sebagai petani. Akibat kecerdasan kolektif mereka yang menghargai lingkungan tempat tinggal, berlangsung transformasi dari kehidupan petani menjadi nelayan. Proses transformasi itu secara alami merupakan solusi terkait dengan kearifan lokal mereka untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik Hal itu sejalan dengan pendapat Sapir (1912) yang menyatakan bahwa dalam bahasa tercermin pengetahuan masyarakat pemilik bahasa tersebut mengenai lingkungan, sehingga lingkungan yang sama pada dasarnya tidak dilihat secara sama oleh tiap-tiap suku bangsa.

Dunia nelayan di pesisir selatan Purworejo yang menyangkut kearifan lokal ini memiliki banyak permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Secara identifikatif permasalahan-permasalahan yang dimaksud seperti (1) masyarakat di pesisir selatan Purworejo yang bermatapencaharian sebagai nelayan itu memiliki kearifan lokal yang menunjukkan bagian integral dari budaya Jawa di Purworejo; (2) Purworejo sebagai salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah secara potensial memiliki sumber alam yang cukup memadai, yaitu adanya

beberapa potensi daerah yang cukup menjanjikan. Potensi daerah yang dimaksud seperti lahan yang subur dan hasil pertanian hampir di seluruh wilayahnya, petani duren, manggis, beternak kambing Etawa sebagai potensi ekonomi terbaik mereka di Kaligesing, home-industri (makanan ringan *kue lompong, lanthing*, dsb.), kesenian daerah, yaitu tari Ndolalak yang spesifik serta menarik dan potensi lainnya. Hal itu dimungkinkan akan memberikan faktor pengaruh terhadap keputusan-keputusan yang menyangkut tentang kearifan lokalnya, sekaligus terpilihnya ekspresi lingual dan kulturalnya; (3) keberadaan masyarakat nelayan di sana menyebar dari barat sampai ke timur seperti di pantai Ketawang, pantai Keburuan, pantai Jati Kontal, dan pantai Jati Malang. Dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan tersebut memiliki ciri-ciri karakteristik ekspresi lingual dan kultural yang menunjukkan kearifan lokal setempat. Ekspresi lingual dan kultural itu misalnya (a) adanya kepercayaan pada *Mbah Nyai Agung Roro Kidul, Nyai Roro Kidul* 'sosok wanita cantik berpakaian penari sebagai penguasa pantai', *Sanjaya* 'sosok laki-laki gagah sebagai senopati Nyai Roro Kidul', (b) sesaji seperti *mbagei kana sing kidul* 'memberi sedekah di laut, sedekah laut setiap bulan Sura, *larungan* 'membuang sesaji di tengah laut', *tahlilan* 'doa khusus secara tradisi masyarakat Islam di Jawa', *nunut mangan* 'numpang makan/mencari makan di laut' (c) larangan melaut seperti hari Jum'at Kliwon, hari Selasa Kliwon.

Oleh karena itu, dengan adanya fenomena-fenomena menarik yang ada pada masyarakat nelayan di pesisir selatan Purworejo itu perlu dikaji secara ilmiah. Hal-hal yang mendorong kajian ilmiah terhadap masalah tersebut meliputi (1) mereka merupakan bagian dari masyarakat Jawa. Oleh karena itu, ekspresi-ekspresi lingual dan kultural mereka juga mencerminkan bagian dari bahasa dan budaya Jawa itu; (2) kearifan lokal masyarakat nelayan tentang hal-hal yang berhubungan dengan laut dan penguasa laut selatan Purworejo ternyata berbeda dengan pemahaman masyarakat lainnya merupakan fenomena menarik untuk dijelaskan secara komprehensif.

2. Rumusan Masalah

Adapun masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dipaparkan seperti berikut ini.

- 1) Bagaimanakah ekspresi lingual dan kultural dalam bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan di Kabupaten Purworejo?
- 2) Apa sajakah kategori dan ekspresi linguistik yang dapat ditemukan dalam sistem pengetahuan lokal (*cognition system*) melalui ranah bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan di Kabupaten Purworejo yang mengandung kearifan lokal?
- 3) Mengapa faktor sosial-budaya masyarakat nelayan di Kabupaten Purworejo tersebut berdampak pada resistensi bahasa dan budaya Jawa mereka?
- 4) Apa sajakah folklor yang terkait dengan aktualitas bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan di Kabupaten Purworejo?

II. KAJIAN TEORI

Hubungan bahasa dan budaya secara teoretis telah mengusik perhatian para ahli. Para ahli yang dimaksud seperti Frans Boas dari Amerika. Secara teoretis perkembangan istilah linguistik antropologi di Amerika dinamakan menjadi *anthropology linguistics* dan memiliki varian istilah *linguistics anthropology*. Adapun perkembangannya di Eropa lebih cenderung dipakai istilah etnolinguistik (Duranti, 1997). Secara ilmiah istilah antropologi linguistik memiliki kesepadanan dengan istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) yang digunakan oleh Foley (1997). Menurut konsepnya, antara istilah linguistik antropologi dan antropologi linguistik memiliki kesamaan pengertian (Duranti, 1997), tetapi dalam penelitian ini akan mengacu pada istilah linguistik antropologi (Foley, 1997) yang pengertiannya merupakan bagian dari linguistik. Secara teoretis Foley menjelaskan bahwa linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk mengemukakan pemahaman budaya. Konsep ini diperkuat lagi oleh Mbetse (2004) bahwa linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah ilmu interdisipliner yang

mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat.

Perkembangan berikutnya para peneliti bahasa dalam pengaruh aliran Boas menyadari terdapatnya kaitan bahasa dan pandangan dunia penuturnya. Boas sendiri menjelaskan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya dan sebagai dasar pengklasifikasian pengalaman, sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan secara berbeda dan tidak selalu disadari oleh penuturnya (Suhandano, 2004). Hal itu dapat dipahami sebagai kenyataan bahwa pengklasifikasian yang tampak pada sistem tata bahasa mencerminkan pikiran atau psikologi penuturnya (Palmer, 1999 dalam Suhandano, 2004). Akibatnya, gagasan Boas tersebut mempengaruhi pemikiran para ahli lain yang fokus kajiannya tentang hubungan bahasa dan pikiran, seperti Benjamin Whorf dan Edward Sapir kemudian melahirkan konsep relativitas bahasa (*linguistic relativity*) atau lebih dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf Hypothesis*). Hipotesis Sapir-Whorf tersebut berpandangan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat tercermin dalam struktur bahasanya.

Menurut Whorf (dalam Pateda, 1990: 33), hubungan bahasa dan pikiran tercakup pada dua hal, yaitu (1) masyarakat linguistik yang berbeda merasakan dan memahami kenyataan dengan cara-cara yang berbeda, dan (2) bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat membantu untuk membentuk struktur kognitif para individu pemakai bahasa tersebut. Berkaitan dengan itu, Palmer (dalam Ola, 2005) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur merupakan refleksi dari kognisi (*kesadaran, perasaan, pengalaman dan persepsi*) mereka. Di samping itu, Steinberg (dalam Pateda, 1990: 33) menyatakan hubungan bahasa dan pikiran dapat dilihat dari (1) produksi ujaran yang merupakan dasar pikiran, (2) bahasa merupakan basis dasar pikiran, (3) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi pandangan, dan (4) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi budaya. Pendapat itu menyatakan produksi ujaran sebagai dasar pikiran, hal ini berarti mengisyaratkan bahwa pikiran merupakan sejenis tingkah laku. Sejalan dengan itu, Langacker (dalam Pateda, 1990) berpendapat bahwa pikiran dikondisikan oleh kategori linguistik dan pengalaman yang akan

dikodekan dalam wujud konsep kata yang telah tersedia. Kategori linguistik dengan segala nuansa ciri pembeda tercermin dalam kosa kata suatu bahasa yang dimiliki seseorang.

Untuk melengkapi pemahaman konsep teoretis tersebut, di bawah ini dipaparkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang menyangkut konsep teoretis yang dimaksud seperti berikut ini.

a. Kearifan Lokal (Local Genius)

Kearifan lokal didefinisikan sebagai “perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Ahimsa, 2007). Di samping itu, kearifan lokal (*local genius*) dapat dipahami menurut pendapat Quaritch Wales (dalam Poespowardjo, 1986: 30) konsepnya adalah *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life* ‘inti dari karakteristik budaya yang pada dasarnya dimiliki orang-orang pada umumnya sebagai akibat dari pengalaman mereka dalam kehidupan awalnya’. Pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut meliputi (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut. Kearifan lokal (*local genius*) itu menurut Poespowardjo (1986: 33) memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang. Kepribadian masyarakat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan *local genius* dalam menghadapi kekuatan dari luar. Jika *local genius* hilang atau musnah kepribadian bangsapun memudar. Faktor-faktor yang menjadi pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis seperti (1) kearifan lokal merupakan identitas yang inheren sejak lahir, (2) kearifan lokal bukan keasingan bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan, (5) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri, (6) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Kearifan lokal itu dapat diartikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup (Sedyawati, 1994).

.. b. Etnolinguistik dan Etnosains

Penjelasan tentang istilah etnolinguistik setelah mencermati beberapa sumber yang ada dapat dideskripsikan pemakaian istilah terkait seperti *anthropological linguistics* bervariasi dengan *linguistics anthropological* (Frans Boas dalam Duranti, 1997). Subroto (2003) menggunakan istilah linguistik antropologi sebagai terjemahan dari *anthropological linguistics* mengambil variasi istilah Boas di atas dengan mengacu penjelasan Duranti (1997). Riana (2003) memilih istilah linguistik budaya sebagai terjemahan dari *anthropological linguistics* mengacu pada istilah yang digunakan Foley (1997). Demikian pula Syarifuddin (2008) menggunakan istilah *anthropological linguistics* yang digunakan Foley (1997). Kridalaksana (2008: 59) menggunakan istilah studi etnolinguistik disamakan dengan istilah linguistik antropologis. Istilah yang dipilih Kridalaksana tersebut senada dengan yang digunakan Matthews (1997:118), yaitu linguistik antropologis. Sementara Fernandez (2008) menggunakan istilah etnolinguistik mengacu pada istilah *anthropological linguistics* yang digunakan Foley (1997: 3).

Lebih lanjut secara lengkap dijelaskan, bahwa etnolinguistik menurut Subroto (2003: 7) yang mengemukakan bahwa kajian etnolinguistik berkaitan dengan hipotesis “Sapir-Whorf”, yang disebut pula sebagai relativitas bahasa (*language relativism*) dari pikiran Boas. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya (Samson, 1980: 81). Lebih lanjut dijelaskan bahwa etnolinguistik juga disebut linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub-

bidang utama dari antropologi (Duranti, 1997: 1). Sejalan dengan itu, dinyatakan bahwa linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) yaitu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Hal itu dapat ditafsirkan sebagai konteks dari hipotesis Sapir-Whorf maupun dalam konteks bahasa sebagai cermin bangsa. Di samping itu, dijelaskan bahwa pengertian etnolinguistik (*anthropological linguistics*) yaitu cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktek-prektek budaya dan struktur sosial (Foley, 1997: 3).

Adapun pengertian etnosains (*ethnoscience*) yaitu pengetahuan yang ada atau dimiliki suatu bangsa atau lebih tepat suatu suku bangsa tertentu atau subkultur tertentu (Ahimsa-Putra, 1985: 110). Secara singkat, etnosains berarti pengetahuan yang dimiliki suatu bangsa atau komunitas etnik atau kelompok sosial tertentu (Ahimsa-Putra, 2003: 34-35). Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat yang isinya, antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan sebagainya. Dalam bahasa inilah tersimpan nama-nama berbagai benda yang ada dalam lingkungan manusia, sebab melalui proses ini manusia lantas dapat “menciptakan” keteraturan dalam persepsinya atas lingkungan. Dari nama-nama ini dapat diketahui patokan apa yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti juga kita dapat mengetahui “pandangan hidup” pendukung kebudayaan tersebut. Nama-nama berbagai benda merupakan kosa kata dalam ranah tertentu merupakan indeks dari klasifikasi; dari apa yang dianggap penting (*significant*) dalam lingkungan manusia (Tyler, dalam Ahimsa-Putra, 1985: 107). Selanjutnya, klasifikasi ini tidak hanya menyangkut objek-objek atau benda, namun juga kategorisasi mengenai cara-cara, tempat-tempat, kegiatan-kegiatan, pelaku-pelaku, tujuan-tujuan, dan sebagainya. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari tema-tema budaya ini terwujud dalam bentuk berbagai ungkapan, pedoman-pedoman, peribahasa-peribahasa, dan sebagainya dan tema-tema ini akan muncul berulang kali dalam kehidupan para pendukung kebudayaan tersebut.

II.METODE PENELITIAN

1.Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian kearifan lokal di balik bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan di Kabupaten Purworejo dari perspektif etnolinguistik seperti berikut ini.

a.Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul kearifan lokal di balik bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan di Kabupaten Purworejo dari perpektif etnolinguistik merupakan penelitian lapangan (*fieldwork research*). Lokasi penelitian lapangan ini di sepanjang pesisir selatan Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian diperkirakan 1 tahun dimulai pertengahan November 2011 dengan kegiatan pembuatan proposal penelitian disertai.

1.Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan memanfaatkan metode etnolinguistik, yaitu metode linguistik antropologi Foley (1997) dan metode etnografi Spradley (1997).

Metode etnografi menurut Spradley (1997) tersebut meliputi 12 langkah alur penelitian maju bertahap, yaitu (1) menetapkan informan, (2) mewancarai informan (dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan), (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan struktural, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan pertanyaan kontras, (10) membuat analisis komponen makna, (11) menemukan tema-tema budaya, (12) menulis sebuah etnografi.

3.Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi (1) sumber data lisan yang berasal dari narasumber atau informan terpilih, (2) sumber praktikal dari peristiwa, aktivitas dan perilaku (nelayan secara keseluruhan), lokasi peristiwa, benda, gambar dan rekaman (foto, tape-recorder) (3) sumber tertulis dari catatan, artikel, buku, majalah, dokumen dan arsip penting lainnya terkait dengan tema penelitian.

4.Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (a) teknik pengumpulan data yang bersifat *interaktif* (saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya), dan (b) teknik pengumpulan data yang bersifat *noninteraktif* (peneliti dan sumber data tidak ada saling pengaruh, karena sumber datanya benda). Teknik pengumpulan data tersebut secara rinci dilengkapi penjelasan berikut ini.

(1) Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi (*participatory observation*) dipilih menjadi salah satu cara pengumpulan data untuk memperoleh data-data penelitian di lapangan. Maksud dari observasi partisipasi ini adalah peneliti memasuki situasi mereka dan secara aktif bertindak serta berperan sebagai pengamat bersamaan dengan itu berperan sebagai partisipan. Secara praktis peneliti mengikuti ekspresi lingual dan kultural yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di pesisir selatan Purworejo. Ekspresi lingual dan kultural yang dimaksud seperti aktivitas nelayan pada saat pelaksanaan upacara (ritual) membaca mantra/ doa ketika menjelang–sedang–sesudah melaut, mempersiapkan alat-alat tangkapan ikan, alat transportasi, proses menangkap ikan, mencatat jenis ikan hasil tangkapan, ekologi yang melingkupi di seputar keberadaan nelayan di pesisir selatan Purworejo. Dengan teknik observasi partisipasi yang didahului penetapan dan wawancara dengan informan terpilih sambil membuat catatan etnografis, pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras.

(2) Wawancara

Untuk memperoleh data penelitian di samping dengan observasi partisipasi juga dilakukan wawancara kepada informan secara mendalam (*in-depth-interviewing*) melalui studi lapangan dengan metode etnografi. Hal itu untuk menyiapkan data kearifan lokal di balik bahasa dan budaya Jawa nelayan di Purworejo.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data penelitian yang dikumpulkan dituntut kredibilitas. Menurut Guba, ada lima teknik yang dipakai untuk menguji kredibilitas data, yakni: (a) menguji terpercayanya temuan, (b) pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi ketidakjelasan, (c) analisis kasus negatif, yang fungsinya untuk merevisi hipotesis, (d) menguji hasil temuan dan penafsiran dan rekaman video, audio, photo, dan (e) menguji temuan pada kelompok-kelompok dari mana memperoleh data (Muhadjir, 1998:126). Selanjutnya, untuk menguji terpercayanya data, Guba menyatakan ada tiga teknik, yakni: (a) memperpanjang waktu tinggal dengan informan, (b) observasi lebih tekun, dan (c) menguji secara triangulasi (Muhadjir, 1998:126).

4. Analisis data

Data yang berupa kearifan lokal di balik bahasa dan budaya Jawa nelayan di Purworejo seperti nama ikan, nama alat penangkap ikan, nama alat transportasi, pranata-mangsa, mantra sebelum-saat-sesudah melaut, tatacara upacara ritual, tradisi selamatan pada bulan-bulan tertentu yang ada hubungannya dengan laut (misalnya bulan Sura, Maulud)), pantangan melaut, pola-pikir, pandangan dunianya, pandangan mereka tentang laut dan penguasa laut selatan Purworejo, data verbal dan nonverbal. Data yang diperoleh dianalisis mengarah pada sistem dan makna bahasa dan budaya Jawa nelayan Purworejo sebagai cerminan kearifan lokal yang dimiliki, secara teoretis dengan metode penelitian etnografi, khususnya model analisis etnosains (Spradley, 1997) yang relevan dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya. Secara teoretis metode etnografi menurut Spradley (1997) tersebut meliputi tahapan 12 langkah alur penelitian maju bertahap, yaitu (1) menetapkan informan, (2) mewancarai informan (dengan

memberikan pertanyaan-pertanyaan), (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan struktural, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan pertanyaan kontras, (10) membuat analisis komponen makna, (11) menemukan tema-tema budaya, (12) menulis sebuah etnografi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum desa kaburuan, Jatimalang, Jatikontal

Desa Kaburuan terletak di area pariwisata pantai Kaburuan, Ngombol, Purworejo. Tempat ini merupakan tempat yang tepat untuk merasakan ketenangan yang jarang ditemukan di kota besar. Bagi mereka yang memiliki naluri *touring* mungkin akan merasa berbeda. Tempat pariwisata ini masih alami dan sepi. Kehidupan keseharian masyarakat Kaburuan yang memegang teguh adat istiadat merupakan daya tarik tersendiri bagi Anda yang berminat menelusuri budaya unik kearifan lokal yang luar biasa ini.

Wilayah dengan luas kelurahan hutan dan wisata seluas 18 hektar ini menjadikan tempat ini maju bukan hanya tempat pariwisatanya saja. Akan tetapi kemajuan hal lainpun sayogyanya haruslah seimbang. Entah itu perekonomian, pendidikan dan lain sebagainya.

Kepercayaan masyarakat desa Kaburuan adalah penghormatan pada roh nenek moyang yang masih lekat. Beberapa keyakinan yang dimaksud antara lain: *wiwitan*, *larungan*, *genduren*, *nyadran*. Keyakinan tersebut diyakini sebagai wujud ucapan terimakasih kepada sang Maha Pencipta atas karunia dan nikmat yang diberikan.

Adapun orientasi, konsep-konsep dan kegiatan-kegiatan keagamaan ditujukan kepada kyai dan *pikukuh* (aturan adat seperti mengakui kebenaran tentang isi primbon). Jadi, primbon itu dianggap sebagai suatu pedoman kehidupan bagi mereka, dan diakui kebenarannya. Contohnya: bayi yang baru lahir dengan hari “weton” tertentu, kemudian ditafsirkan kedalam ramalan primbon apakah bayi tersebut membawa keberuntungan atau tidak. Upaya itu dilakukan agar orang hidup menurut alur itu tau akan ajaran Islam tanpa meninggal karakter budaya jawa.

Desa Jatimalang, Kecamatan purwodadi, Kabupaten Purworejo ini merupakan sumberdaya alam yang luar biasa khususnya dibidang perikanan laut. Desa Jatimalang mempunyai garis pantai yang membentang dari desa Jatikontal. Dalam sumberdaya alam tersebut masyarakat nelayan memanfaatkan sebagai tempat wisata pantai dan mencari ikan di laut. Masyarakat desa Jatimalang tidak sepenuhnya mata pencaharian nelayan sebagai pekerjaan utama atau pokok namun, pekerjaan tetap utama sebagai petani. Karena mereka menganggap sebagai nelayan hasilnya kurang optimal dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya anaknya. Tanaman yang paling utama adalah semangka karena tanaman semangka lebih mudah perawatannya dan untungnya lumayan. Nelayan di desa Jatimalang masih menggunakan alat tradisional dalam menangkap ikan, seperti menggunakan perahu tempel, pancing, dan jala kecil. Selain faktor tersebut, faktor lain yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan laut adalah minimnya sosialisasi dan pengetahuan cara penangkapan ikan yang diberikan kepada nelayan oleh dinas terkait. Hal tersebut yang mempengaruhi kurang optimalnya pemanfaatan laut atau penangkapan ikan di laut Samudra Hindia yang dimiliki desa Jatimalang.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat desa tersebut memiliki karakteristik ekspresi lingual dan kultural itu misalnya (a) adanya kepercayaan pada Nyi Roro Kidul'sosok wanita cantik penguasa pantai selatan dan Sanjaya sosok laki-laki sebagai senopati Nyi Roro Kidul (b) sedekah laut nyuwun ijin arep ana sing golet iwak,iku kudu pawang sing wis sekti'minta ijin mencari ikan dan minta ijin kepada pawang sakti' ngenei sing jaga segara kidul'memberi sedekah untuk penjaga laut selatan, sedekah ini dilakukan saat bulan Suro atau mengambil hari yang bertepatan dengan hari selasa kliwon atau kamis kliwon dalam penanggalan jawa, larungan membuang sesaji ditengah laut, Tahlil Slamet'doa khusus secara tradisi masyarakat Islam di Jawa, (c) larangan melaut seperti hari selasa kliwon dan kamis kliwon, nek nang tengah weruh apa bae aja gumun karo meneng bae'larangan di laut tidak boleh heran dengan apa saja yang ditemui dan diam saja, aja nganggo klambi ijo ndak Nyi Roro Kidul murka' jangan memakai baju berwarna hijau nanti Nyi Roro Kidul marah. Kearifan itu dapat diartikan

sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunikasi, baik yang berhubungan dengan generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungannya dan masyarakat lainnya mengatasi tantangan hidup.

Desa Jatikontal merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Bersebelahan dengan desa Jatimalang di sebelah barat. Desa ini terletak di sebelah selatan Kecamatan Purwodadi, dan merupakan desa di pesisir pantai dan berbatasan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Akses menuju desa Jatikontal memiliki jalan yang landai dan lurus. Disebelah kanan dan kiri jalan desa ini terlihat hanyalah hamparan sawah yang sekarang ini sedang musim tanam. Setelah masuk ke desa kita akan menemukan berbagai macam palawija yang ditanam, seperti cabai, mentimun, kentang, semangka, melon, dan berbagai tanaman yang tertanam dengan rapi. Jika semakin masuk ke dalam desa akan ditemukan tambak ikan dan yang sekarang sedang dikembangkan adalah tambak udang. Disekitar tambak itulah, pohon mangrove yang akarnya menawan menjadi tanaman yang dilindungi.

Mayoritas warga desa Jatikontal bermata pencaharian sebagai petani, meskipun tak jarang warganya menjadi nelayan dan peternak yakni, sapi, kerbau, ayam, itik, dan kambing. Pengaruh lahan pertanian di desa ini berasal dari laut, karena daerah ini merupakan daerah pesisir pantai selatan.

4.2 Latar Belakang yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo

4.2.1 Latar Belakang yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Terkait Agama

Secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung oleh struktur social masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman,

pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam.

Desa Kaburuhan merupakan desa pesisir karena terletak dipesisir pantai selatan. Desa yang termasuk desa wisata ini terletak di antara desa Depokrejo disebelah timur, desa Harjobinangun (Kecamatan Grabag) disebelah barat, dan berbatasan dengan desa Awu-awu di sebelah utara serta Samudra Indonesia disebelah selatan.

Mata pencaharian Masyarakat desa Kaburuhan sebagian besar petani, sebagian lainnya adalah buruh tani, peternak, dan nelayan. Masyarakat Kaburuhan yang masih kental dengan adat istiadat Jawa pesisir mempunyai lembaga adat dengan kepengurusan adat. Simbol desa yang terdapat di desa Kaburuhan adalah barang pusaka dan naskah-naskah. Jenis adat yang masih berjalan dan masih dilakukan di desa Kaburuhan antara lain: musyawarah adat, sanksi adat, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara adat kelahiran, upacara adat dalam perikanan laut, upacara adat dalam pembangunan rumah.

Adapun dari sudut pandang spiritual mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Secara etimologi kata “sprit” berasal dari bahasa latin “spritus”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.” Dalam perkembangannya, selanjutnya kata spirit diartikan lebih mendalam lagi. Para filosofi, mengonotasikan “spirit” dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan member energy pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan keinginan, kemampuan, dan intelegensi. (3) mahluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian). Menurut KBBI (2010: hal 499) spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)

Jika diselidik dari segi historis ternyata berasal di desa Kaburuhan dahulu banyak yang memeluk aliran Aboge. istilah “Aboge” sendiri dapat dirinci, yakni “a” berasal dari alip, salah satu dari delapan tahun siklus windu: “bo” mengacu pada rebo (hari rebo): dan “ge” berasal dari wage, salah satu hari pasaran yang kelima. Penganut Islam Aboge merupakan penganut aliran yang diajarkan Raden Rasid Sayid Kuning dari Pajang.

4.2.2 Latar Belakang yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Terkait Perekonomian

Sumber daya alam desa Kaburuhan, Jatimalang dan Jatikontal adalah potensi obyek wisata. tetapi segian masyarakatnya bertani walaupun ada yang berkebun, berladang, menjadi nelayan, tukang parker, pengolah gula, pengrajin batu, tukang kayu.

Jenis - jenis perekonomian masyarakat nelayan di pantai selatan Kabupaten Purworejo yang terletak dikawasan pantai dimanfaatkan mereka untuk menangkap ikan, berdagang serta jasa tukang parker. Para nelayan bergotong royong menangkap ikan. Mereka menangkap ikan bersama-sama dan hasilnya pun dibagi rata. Jenis ikan yang dijual tidak begitu banyak. Tangkapan ikan tidak dijual dipasar tetapi langsung kepada konsumen.

Selain itu, mereka memanfaatkan lahan yang ada dengan bercocok tanam seperti padi, jagung, dan semangka untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil dari bercocok tanam tersebut tidak mereka perjual belikan kecuali hasil olahan kelapa berupa gula. Industry gula ini yang menjadi rupiah oleh masyarakat kaburuhan. Hasil ternak berupa sapi dan kambing kadang mereka perjual belikan dipasar untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Kearifan lokal masyarakat desa Kaburuhan dakam bidang perekonomian yaitu konsep bagi hasil atau *Bawon*, bawon diartikan sebagai pembagian upah menuai padi yang dipotong. Adanya konsep bagi hasil dalam kegiatan perekonomian yang dimiliki masyarakat Kaburuhan untuk upah, untuk biaya garap, dsb

Merujuk tulisan Jochen Ropke dalam buku Van peursen tentang konsep hak-hak panen tentang budidaya padi di Jawa. Terdapat jaminan sosial semacam insurance risk yang dikembangkan di masyarakat jawa sebagai bentuk sosial capital yang sangat bernilai. Konsep ini disebut dengan konsep panen terbuka. Yaitu system panen padi tradisional dimana setiap orang memiliki hak untuk mengambil bagian dalam pekerjaan memanen dan akan mendapat imbalan in natura, yaitu pembayaran atau upah dengan barang atau dengan hasil panen atau

dalam bahasa Jawa disebut bawon. Menurut perhitungan Ropke, penghasilan dari mengikuti panen padi terbuka bisa mencapai 20% dari kebutuhan padi bagi keluarga petani yang kurang mampu. Sehingga aktifitas ini disebut oleh Ropke sebagai sistem jaminan yang berlaku di desa.

Sistem jaminan sosial ini equivalent dengan sistem tanggung renteng dalam sistem yang digunakan dalam sistem permodalan kredit oleh pemerintah. Didalam satu orang mempengaruhi yang lain dimana terdapat satu orang petani sedang panen, maka petani lain yang memiliki hak untuk ikut bekerja dan mendapatkan bagian. Sistem jaminan resiko semacam ini hanya bisa jika sistem panen secara terbuka berlaku secara meluas. Oleh Karena itu norma pokok masyarakat petani dinyatakan sebagai kesempatan terbuka untuk semua orang untuk memperoleh pendapatan subsisten (Roepke;1990).

Dengan prinsip kehidupan seperti itu mereka menjadi kelompok yang kurang dinamis perekonomiannya, baik dari tatanan modal maupun praktikal hasilnya. Tercatat ada 160 orang yang bekerja sebagai buruh tani di desa Kaburuhan, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.

Masyarakat yang memiliki usaha antara lain para pedagang yang memiliki kios terhitung hanya 10 unit kios atau took kemudian usaha perkebunan sejumlah 18 unit. Usaha tukang kayu hanya 1 unit, dan usaha industri olahan gula 1 unit, terakhir adalah jasa penitipan sepeda 1 unit. Mereka dalam menjalankan kegiatan perekonomiannya dibantu oleh para karyawan.

4.2.3 Latar Belakang yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Terkait Pendidikan

Pendidikan nasional yang bermoral adalah pendidikan yang bisa mencetak generasi muda dari SD sampai PT yang bermoral. Dimana proses pendidikan harus bisa membawa peserta didik kearah kedewasaan, kemandirian dan bertanggung jawab, tahu malu, tidak plin-plan, jujur, berbudi pekerti luhur sehingga mereka tidak lagi tergantung pada keluarga, masyarakat atau bangsa setelah menyelesaikan pendidikannya. Tetapi sebaliknya, membangun bangsa ini dengan apa yang kita miliki dan dihargai di dunia internasional. Kalau perlu

bangsa ini tidak perlu hutang dalam pembangunan. Sehingga Negara lain tidak seenaknya mendikte bangsa ini dalam berbagai bidang kehidupan.

Desa Kaburuhan Jatimalang, Jatikontal, memiliki bentang wilayah sebagai desa yang berdataran rendah dan terletak di daerah pesisir pantai. Sebagian besar masyarakat desa Jatikontal bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, peternak, dan nelayan. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Desa Jatikontal juga memiliki adat yang masih kental. Misalnya orang yang sedang mengandung harus mengikuti pendidikan prenatal. Dari 4 bulan orang tua sang bayi harus melakukan selamatan *Mapati*, *mapati* berarti keselamatan kehamilan sang bayi yang berusaha 4 bulan. Setelah itu *mitoni* atau sering disebut tujuh bulanan. Upacara ini ditujukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, pendidikan prenatal bagi masyarakat Jatikontal sudah dipraktikkan secara mentradisi dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Untuk pendidikan Nasional desa Jati kotal yang sebagian besar bermata pencaharian pertanian dan nelayan, mereka dari kecil sudah sangat minim dengan pendidikan. Sebagian penduduk desa Jatikontal lebih mementingkan faktor ekonomi di bandingkan menimba ilmu dan mereka sudah merasa berkecukupan dengan kehidupan yang mereka jalani.

Mereka menganggap mengapa harus menuntut ilmu setinggi mungkin, kalau akhirnya untuk mencari uang. Mereka menuntut ilmu hanya sebatas dengan apa yang mereka mampu bahkan tidak ingin menuntut ilmu setinggi-tingginya itu dikarenakan pola pikir masih dianggap kuno bagi kalangan kita.

4.2.4 Latar Belakang yang Mempengaruhi kearifan lokal terkait pertanian

Masyarakat nelayan di pantai selatan Purworejo secara alami ekonomi mereka hampir seluruhnya menggantungkan hidup dalam bidang pertanian di tanah, lading, dan sawah. Merupakan salah satu tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang dilestarikan.

Pertanian di daerah pantai selatan Purworejo cukup maju dan pertanian palawijapun sangat subur dan cocok ditanam di daerah pesisir pantai. Adapun

tanaman yang ditanam antara lain: padi, jagung, cabai, papaya, semangka, kacang, terong dan umbi-umbian. Masyarakat di pantai selatan Purworejo rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan nelayan. Mata pencaharian juga maju karena pendapatannya berkisar kurang lebih 5 juta rupiah/bulan dan cara pengolahan pertanian sangat bagus untuk dibudidayakan.

Pohon papaya disana telah ditanam jenis pohon dari Taiwan, karena papaya Taiwan dijual sangat menguntungkan. Musim kemarau banyak ditanami jenis buah semangka dan papaya. Dalam 1 pohon papaya bila berbuah bisa 8-10 buah papaya. Pertanian yang paling maju dipantai selatan Purworejo yaitu padi. Dari data yang ada dalam monografi buah semangka mencapai 20 hektar, papaya 5 hektar. Pada buah semangka dari 20 hektar menghasilkan 10 ton per hektar. Tanam jagung dari 20 hektar menghasilkan 3 ton per hektar, terong 2 hektar menghasilkan 5 ton per hektar, cabai 2 hektar luas tanah dapat menghasilkan 5 ton per hektar, padi 27 hektar luas tanah dapat menghasilkan 10 ton per hektar, dan kacang 22 hektar menghasilkan 2 ton per hektar.

Cara penanaman padi agar dapat keuntungan para petani mempunyai ilmu atau dasar penanaman. Sejak awal pengolahan dilakukan sesaji misalnya: *ingkung*, jajan pasar, pisang, tumpeng, ayam, dan *intil-intil* dan ada juga melakukan tradisi sebelum masa tanam yang dilakukan yaitu dengan *wiwitan*. *Wiwitan* tersebut dilakukan pada waktu pertama melakukan penanaman. Dengan melakukan tradisi tersebut masyarakat di pantai selatan Purworejo mempercayai bahwa, dengan melakukan sesaji akan mendapatkan keuntungan dan hasil yang cukup lumayan

4.2.5 Latar Belakang yang mempengaruhi Kearifan Lokal Terkait Perikanan

Masyarakat desa Jati kental secara alami ekonomi mereka hampir seluruhnya menggantungkan hidup dalam bidang perikanan di laut. Nelayan suatu profesi turun temurun dari nenek moyang yang harus dilestarikan dan dijaga

Nelayan di desa Jati kental Kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo sangat maju sekali dan berbagai jenis ikan sangat banyak di daerah tersebut. Adapun jenis ikan yang ada di desa Jati kental Kecamatan Purwodadi Kabupaten

Purworejo antara lain: ikan tongkol, ikan bandeng, ikan bawal, dan berbagai binatang laut. Masyarakat di desa Jatikontal mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Mata pencaharian sangat maju karena pendapatannya sangat lumayan dan berkisar kurang lebih 2 juta dan cara pengolahan perikanan atau laut bagus untuk di budidayakan.

Pada laut di sana telah dibudidayakan ikan cakalang Kalimantan, karena ikan cakalang dijual sangat menguntungkan karena dapat mendapat untung yang lumayan. Musim hujan banyak di budidayakan ikan bandeng dan tongkol, pada musim tersebut ikan bandeng dan tongkol dapat bertelur banyak. Dalam 1 ikan tongkol dapat bertelur beratus-ratus ikan tongkol. Perikanan yang paling maju di desa Jati kontal Kecamatan Purwodadi adalah ikan bandeng, mayoritas penduduk sekitar dominan dengan Nelayan dan pedagang. Dari data yang ada dari monografi ikan tongkol mencapai 4 hektar sedangkan ikan bandeng mencapai 2 hektar. Pada ikan bawal dari 3 hektar menghasilkan 5000 per hektar, penyu dari 200 buah dapat menghasilkan 700 buah ikan.

Pada masyarakat di desa Jati Kontal Kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo mempunyai ilmu penangkapan ikan atau nelayan dan cara-cara nelayan yang sering dilakukan oleh para nelayan.pada nelayan di desa Jati Kontal Kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo ada dua cara penangkapan ikan yaitu: penangkapan ikan secara tradisional dan penangkapan ikan secara modern. Perikanan ikan secara modern sekarang telah bekerja sama dengan dinas perikanan setempat. Penangkapan ikan modern lebih banyak dari pada penangkapan ikan secara tradisional. Sedangkan pada nelayan tradisional lebih rendah pada waktu penangkapan dan menghabiskan umpan cacing untuk bernelayan dan membutuhkan umpan cacing yang lebih banyak. Dari segi perikanan di desa Jati Kontal Kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo hanya memakai cacing agar terhindar dari zat-zat kimia.

Nelayan diharapkan memilih ikan varitas dan ikan yang unggul, melakukan pelestarian untuk memilih ikan yang baik dan terhindar dari zat kimia yang akan dibuat pembudidayaan kira-kira 100 hari dan sudah bisa dilestarikan di

empang. Jarak pelestarian di atur garis lurus dengan jarak 50 kali 50. Tiap empang terdapat 200 sampai 300 saja.

Ikan cakalang cara penangkapan nelayan dilakukan pertama dengan dipancing, dan ada beberapa teknik yang dilakukan dalam mencari ikan tongkol salah satunya dengan pembudidayaan atau pelestarian. Di desa Jati Kontal Kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo telah dijelaskan diatas. Ikan cakalang sangat luas sekali pelestariannya, jenis ikan yang dibudidaya adalah cakalang Kalimantan.

4.2.6. Belakang yang mempengaruhi Kearifan Lokal Terkait Budaya

Budaya adalah pola terpadu dari pengetahuan, kepercayaan, dan tingkah laku manusia yang tergantung pada kemampuannya untuk mempelajari dan meneruskan kegenerasi berikutnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009:94), budaya adalah pikiran, akal budi. Adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Kebudayaan adalah sifat, nilai, dan adat istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan dalam masyarakat.

Duranti (1997:1), dalam bukunya *linguistic anthropology*, mengungkapkan bahwa kebudayaan dapat dilihat sebagai seperangkat pengetahuan, modus komunikasi atau sistem partisipasi sosial. Meskipun ada berbagai macam teori yang menjelaskan makna kebudayaan, satu hal adalah jelas: budaya berbeda dengan alam, atau *culture is different from nature* (Kadarisman, 2009:22)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009:583), tradisi adalah adat istiadat turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat: penilaian atau anggapan cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Manusia sebagai makhluk social, berbagai kesejahteraan dengan saling membantu dan berinteraksi dengan yang lainnya. Daya saing suatu bangsa mengacu pada kemampuan bersaing seseorang, kelompok, masyarakat, atau

bangsa terhadap individu atau bangsa lain. Daya saing demikian berkaitan dengan nilai berkompetisi terhadap pesaingnya.

Sebagai generasi di era modern kita harus melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada di Indonesia. Seperti halnya nelayan di pantai selatan Kabupaten Purworejo yang masih melestarikan tinggalan kebudayaan nenek moyang. Desa Kaburuan, Jatimalang, dan desa wisata di Kabupaten Purworejo. Desa kaburuan, Jatimalang, Jati kotal berada didaratan rendah dan terletak di pesisir/pantai. Desa kaburuan, Jatimalang, Jati kotal memiliki potensi wisata yang cukup bagus yaitu pantai dan pemancingan di tambak dan di pantainya begitu rame dikunjungi oleh masyarakat. Sebagian masyarakatnya Desa kaburuan, Jatimalang, Jati kotal bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan nelayan. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

4.3 Kearifan Lokal yang Tercemin dalam Istilah-istilah yang Tekait dengan Kategori dan Ekpresi Bahasa dan Budaya

4.3.1. Larungan

Upacara adat larungan ini untuk mempersembahkan sesaji kepada penguasa laut selatan, yaitu Kanjeng Ratu Roro Kidul. Larungan yang terdapat di Desa kaburuan, Jatimalang, Jati kotal dilakukan pada bulan Suro, tepatnya pada hari jumat kliwon. Upacara larungan dilakukan dengan membuat tumpeng, makanan, sesaji yang dilarung. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari. Ketika malam hari warga menyembelih kambing dan kepala kambing yang disembelih dibuang di pantai, kemudian dagingnya dimasak dan dimakan bersama-sama. Kegiatan ini sangat memikat warga, karena warga mempunyai keyakinan jika kegiatan ini tidak dilakukan maka akan terjadi mesibah.

4.3.2. Nyadran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nyadran berarti mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan ruwah untuk memberikan doa kepada Leluhur (Ayah,Ibu,dsb),dengan membawa bunga dan sesajen. Nyadran yang

terdapat di Desa kaburuan, Jatimalang, Jati kotal dilaksanakan setiap bulan ruwah pada pertengahan bulan ini warga melaksanakan kenduri dan makanan yang wajib adalah kue apem. Kegiatan ini telah dilakukan turun temurun oleh warga jatikotal karena mitos jika tidak dilaksanakan akan ada musibah.

4.3.3. Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan sebuah pertunjukan yang ditampilkan di suatu acara. Kuda lumping dapat dijadikan pelengkap atau hiburan dalam suatu acara yang bertujuan memeriahkan suasana. Di desa, Jatimalang dan Jati kotal diselenggarakan pada bulan sura, yakni untuk menyambut datangnya bulan sura. Yang ikut serta dalam pertunjukan kuda lumping ini adalah masyarakat dari warga Jati Kotal sendiri dan pemain rata-rata para pemuda-pemudi. Selain untuk menyambut bulan sura, kuda lumping ini juga di sewa untuk acara hajatan dan acara-acara lain di desa Jati kotal dan sekitarnya yang menggemari kuda lumping.

4.3.4 Wiwitan

Wiwitan adalah salah satu tradisi di Desa Kaburuan, Jatimalang, Jati kotal sebelum melaksanakan acara tander (tanam padi). Tradisi tersebut dilakukan dengan membuat ingkung, empon-empon, kinang, kembang, 13 jenis kembang, pisang ketupat dan lepet. Sebagian masyarakatnya mempercayai untuk menghindari dari marabahaya dan terkena musibah padi yang mereka tanam diserang hama dan akan gagal panen. Dan barang siapa yang kurang dalam membuat sesaji maka akan mimpi buruk dan didatangi roh halus mengingatkan bahwa sesaji yang dibuat kurang.

4.3.5 Metik Pari

Metik pari adalah suatu tradisi masyarakat Desa kaburuan, Jatimalang, Jati kotal sebelum panen padi. Tradisi tersebut dilakukan dengan membuat empon-empon, kinang, kembang, 13 jenis kembang, pisang ketupat dan lepet. Kegiatan

meti pari ini dilakukan secara turun temurun. Karena dianggap mitos yang tidak melakukan metik pari akan gagal panen. Dan barang siapa yang kurang dalam membuat sesaji maka akan mimpi buruk dan didatangi roh halus mengingatkan bahwa sesaji yang dibuat kurang.

4.3.6 Resik Desa

Resik desa merupakan satu kegiatan di desa Kaburuhan yang dilakukan secara turun-temurun satu tahun sekali. Setelah masa panen padi masyarakat desa Kaburuhan mengadakan kenduri dan menyembelih kambing. Upacar kenduri dilakukan bersama-sama oleh warga desa dengan menanggapi wayang.

Kegiatan resik desa tidak terlepas dari doa dan bersih kuburan yang dilakukan oleh warga bersama-sama. Kegiatan ini dipimpin oleh *sesepuh desa* yang sudah dipercaya warga sebagai sosok panutan. Puncak acara ini adalah menyaksikan kesenian daerah, yaitu wayang kulit yang dilakukan dikantor desa.

Dana yang digunakan dari iuran masing-masing kepala keluarga didaerah itu. Upacs tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Dan apabila tidak dilakukan maka warga mempercayai akan terjadi musibah di desanya yaitu pajeglug. Pajeglug adalah sebuah bencana atau musibah yang menimpa warga desa.

4.3.7 Wayang Kulit

Dalam bahasa karma (halus) wayang purwa dinamakan *ringgit purwa* atau *ringgit wacucal*. Hazeu (dalam Imam Sutarjo, 2008: 58) menyebut bahwa wayang adalah identik dengan a ringgit. Dalam bahasa jawa halus atau karma, pertunjukan disebut *ringgitan*, dlam bentuk ngoko adalah wayang. Jadi dalam membangun rumah, orang jawa sudah meniatu untuk membangun tempat kusus untuk pagelaran wayang. Hal ini menandakan betapa kuatnya pengaruh wayang terhadap kehidupan orang Jawa.

Wayang kulit (cucal) adalah sejenis hiburan pertunjukan wayang kulit yang secara turun-temurun ada di desa Kaburuhan. Didalam pertunjukan wayang diperlukan berbagai perlengkapan untuk memperlancar jalannya cerita, yaitu antara lain:

a. Kelir

Berasal dari akar kata "lir" = "lar" yang mengandung arti terbentang. Jadi kelir berarti sesuatu yang terbentang atau tergelar. Bayangan yang dipertunjukkan nampak pada kelir.

b. Blencong

Berasal dari kata "cang" = "cong" yang berarti tidak lurus. Blencong lampu yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit yang mempunyai sumbu tidak lurus.

c. Khotak

Berasal dari kata "thak" = "thik" yang mempunyai arti dua benda yang bertemu (gathuk). Jadi kothak adalah tempat untuk menyimpan wayang, kothak tersebut terbuat dari kayu, terdiri dari dua bagian yang dipertemukan tanpa engsel, yaitu bagian "wadiah" dan bagian "tutup" yang terpisah

d. Kepyak

Kata ini berasal dari kata "pyak" = "pyek" yang mengandung arti bunyi dari dua atau berbagai kepingan yang bertemu. Kepyak adalah suatu alat yang terdiri dari 3 atau 4 kepingan tembaga atau kuningan yang dibunyikan dalam pertunjukan wayang dan mengeluarkan bunyi "pyak"

e. Dalang

Kata ini berasal dari kata "lang" dan mempunyai arti selalu berpindah tempat (langlang). Dalang orang yang memainkan wayang. Dalam melaksanakan pekerjaannya, ia selalu berpindah tempat yakni dari tempat yang satu ketempat yang lain.

Di desa Kaburuhan kebudayaan ini masih banyak yang dihayati misalnya: wayang 1 sura dilembaga/instansi pemerintah, larungan dan ruwatan. Semua itu dilakukan supaya selamat dan terhindar dari malapetaka yang diramalkan.

4.3.8 Dadabong

Masyarakat Jawa dalam berinteraksi dengan sesame, setiap orang harus dapat hormat dan bergaul sesuai prinsip gotong-royong atau *kekadangan*. Seseorang harus dapat “manjing ajur-ajer” atau mancala putra mancala putrid, artinya membaaur, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan sesamanya, tidak boleh “pilh kasih”. Semua itu demi terciptanya hamemayu hayuning bebrayan (mempercantik perilaku dalam pergaulan sesama). Pergaulan dengan lingkungan tersebut termasuk didalamnya dengan lembut (mahluk halus). Mahluk halus menurut kepercayaan masyarakat desa Kaburuhan harus diberi hormat dengan sesajen. Mereka mempercayai mahluk halus itu dapat mengganggu manusia, bahkan mahluk halus itu dapat dimintai pertolongan seperti mencarikan kepercayaan, mencari kesaktian, dan sebagainya.

Dadabong adalah jenis pohon dadap yang besar dianggap sebagai pohon kramat yang sering diberikan sesaji (sajen) oleh sebagian warga desa Kaburuhan. Pohon tersebut terletak ditengah desa dan jauh dari jalan raya. Sebagian warga sering membersihkan disekitar pohon tersebut setiap menjelang malam jumat kliwon.

4.3.9 Jiduran / Jibangan

Salah satu kesenian di desa Kaburuhan adalah jiduran atau jibangan. Kesenian ini adalah seni yang bersumber dan berakar dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dilingkungan desa Kaburuhan. Kesenian ini didasarkan atas cita-cita masyarakat yang mendukungnya dan memiliki cita rasa yang tinggi. Yang mengandung nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, rasa estetis dan ungkapan budaya.

Jiduran atau jibangan adalah salah satu kesenian masyarakat desa Kaburuhan yang dilakukan setiap malam jumat setelah acara yasinan. Kesenian ini memiliki fungsi sebagai perlengkapan upacara yang berhubungan dengan peringatan tingkatan hidup seseorang, perlengkapan upacara yang berhubungan dengan saat-saat tertentu dalam putaran waktu, dan sebagai manifestasi untuk mengungkapkan kehidupan.

Bahasa memiliki dua fungsi utama: pertama, memadukan sistem pengetahuan dan kebudayaan sebagai dasar tingkah laku budaya: dan kedua, menjadi sarana transmisi dan transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perlu diingat bahwa bahasa dan budaya saling terkait erat-lekat, dan berhubungan keduanya bersifat dinamis dan saling mempengaruhi.

Kearifan lokal orang Kaburuhan terkait hubungan perilaku dengan orang Kaburuhan dalam bahasa dan budaya Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan orang Kaburuhan dengan orang Jawa yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua spesifikasi, yaitu (1) bahasa orang Kaburuhan yang memiliki karakteristik seiring kultur orang Kaburuhan (tercermin ketika mereka bertemu dengan orang diluar komunitasnya) (2) bahasa Jawa yang bentuk, struktur dan maknanya sama dengan bahasa Jawa umumnya.

4.4. Jenis-jenis Kearifan Lokal

4.4.1. Kearifan Lokal Islam Aboge

a. Sistem Perhitungan Kalender dalam Aliran Islam Aboge

Sebagaimana perhitungan tahun dalam masyarakat Jawa kuno, kaum aboge masih menggunakan dan menghitung tahun hanya delapan (8) tahun bertemu satu siklus dan diulangi lagi nama tahun dari awal, yaitu: Alip, Ee/haa, Jim awal, jee, Dal, Bee/Baa, Wawu, dan Jim Akhir. Dalam perhitungan sistem Jawa Islam (penanggalan Aboge) permulaan tahun dimulai dengan tahun Alip

yang memiliki dua belas bulan dengan rumus-rumus sebagai berikut.

(Slamet,2011:35)

No	TEORI	BULAN	HARI	PASARAN
1	RamJiJi	Muharam	Rebo	Wage
2	ParLuJi	Sapar	Jemuah	Wage
3	LutPaMa	Mulud	Setu	Pon
4	NguKhirNemMa	Robingul Ahir	Senen	Pon
5	DiWalTuPat	Jumadil Awal	Selasa	Pahing
6	DiKhirRoPat	Jumadil Ahir	Kamis	Pahing
7	JabLuLu	Rajab	Jemuah	Legi
8	WahmaLu	Ruwah	Ahad	Legi
9	SaNemRo	Puoso	Senen	Legi
10	WalJiRo	Syawal	Rebo	Kliwon
11	DahRoJi	Dzulqo'dah	Kemis	Kliwon
12	JahPatJi	dzulhijah	Setu	Wage

Cara membaca table ini adalah tahun alip dimulai dari bulan Muharram disingkat “ram” yang jatuh pada hari Rebu (rabu) dan “Ji” adalah hari nama pertama hari dalam penanggalan Jawa dan pada pasaran wage (nama pasaran pertama dalam penanggalan jawa), karena itu ram berarti Muharram, ji berarti hari rabu yang dan ji selanjutnya adalah wage. Dari tabel ini dapat kita ketahui hari dan pasaran yang menjadi awal hari pada tiap-tiap bulan dalam tahun Alip.

Misalnya untuk bulan syawal sekaligus penetapan hari raya, maka pada tahun Alip akan jatuh pada hari rebu(rabu)kliwon,hal ini karena rumus pada bulan syawal adalah “waljiro” yaitu syawal Siji Loro,bulan syawal jatuh pada hari rabu yang menjadi hari pertama (siji=ji) dan kliwon adalah pasaran kedua(loro=ro).

Penetapan awal Ramadhan pada tahun Alip maka menggunakan rumus “sanemro”. “Sa “ berarti bulan puasa atau Ramadhan, “nem” adalah enem(enam), yaitu hari ke enam dalam penanggalan Jawa, dan “ro” (loro: ro) yaitu dua yang menjadi pasaran ke dua dalam penanggalan Jawa Islam. Rumus-rumus ini berlaku juga pada penetapan hari Raya Idul Adha dan bulan-bulan lainnya. Inilah penyebab komunitas Islam aboge telah mengetahui kapan awal Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Idul adha. Pada tahun-tahun berikutnya akan disesuaikan dan meneruskan dengan hari-hari sebelumnya.

Dalam pemikiran “Aboge” ada beberapa prinsip utama, yaitu: pertama, prinsip penentuan tanggal selain berdasarkan kalender Hindu-Muslim-Jawa, adalah “dina niku tukule enjing lan ditanggal dalu”(hari itu lahirnya pagi dan diberi tanggal malam harinya). Kedua, bahwa jumlah hari dari bulan puasa menurut cara perhitungan “Aboge” selalu genap 30 hari, tidak pernah 29 hari seperti pada cara perhitungan hari Falak (versi pemerintah). Ketiga, penentuan awal bulan puasa dan awal bulan Syawal digunakan istilah “pletetek” yang berarti terbukti atau semua masyarakat telah melihat bulan dengan mata telanjang ,sebagaimana dasar dari hadis-hadis hisab rukyah. Sehingga wajar jika pengikut pemikiran ini mulai puasa atau lebaran sehari setelah penetapan dari pemerintah.

b. Ritual-Ritual dalam Aliran Islam Aboge

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sacral. Menurut KBBi (2010: 431) ritual berhubungan dengan ritus, yaitu tata cara dalam upacara keagamaan. Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama.Ritual bisa pribadi dan kelompok.

Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian Kesakralan. Disamping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan obyek yang suci dan memperkuat solidaritas kelompok dan menimbulkan rasa kuat mental dan aman.

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilator belakang oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sacral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai pelaku yang diaur secara ketat. (Dhavamony, 2006:19). Dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Ritual-ritual dalam aliran Islam Aboge diantaranya yaitu ritual *manembah* dan ritual *ngebleng*.

1) Ritual Manembah

Manembah merupakan istilah dari ritual semadi (pemusatan pikiran dan perasaan; meditasi) yang dilakukan secara bersama-sama saat satu syawal. Ritual ini dilakukan dengan duduk bersila, mata ngayam-ayam (antara melek dan merem) dengan pandangan terpusat pada pangkal hidung (gunung tersina) sembari membaca japa mantra. Sementara telapak tangan tertangkup saling bersentuhan didepan dada. Ada syarat kusus ketika menjalankan manembah yaitu dengan menggunakan wewangian atau menggunakan minyak wangi agar lebih khusuk. Ritual kusus ini dilakukan usai menjalankan puasa.

Saat melakukan manembah tidak terikat arah kusus harus menghadap kiblat seperti ketika sholat. Ritual ini dapat dilakukan menghadap kearah manapun. Barat, timur, utara, maupun selatan tidak masalah. Kemudian pakaian yang digunakanpun bebas atau tidak ditentukan. Hanya saja ketika ritual pada hari besar tertentu seperti tanggal satu Sura mengenakan pakaian adat Jawa berupa surjan juga blangkon hanya digunakan saat ritual pada hari besar tertentu, seperti tanggal satu

Sura. Mereka yang mengenakan pakaian adat Jawa tersebut biasanya adalah para Aboge yang menganut tradisi kejawen.

2) Ritual Ngebleng

Puasa merupakan hal yang penting untuk meningkatkan spiritual seseorang. Disemua ajaran agama, biasanya disebutkan tentang puasa ini dengan berbagai versi yang berbeda. Menurut sudut pandang sepiritual metafisik, puasa mempunyai efek yang sangat baik dan besar terhadap tubuh dan pikiran. Filosofi Jawa menyatakan, puasa sebagai sarana menggembleng jiwa, raga, mempertajam rasa batin, olahrasa-pangrasa, mensucikan hati dan pikiran.

Para penghayat kejawen telah menemukan metode-metode untuk membangkitkan spirit agar menjadi manusia yang kuat jiwanya dan luas alam pemikirannya dan untuk menaikkan kemampuan spiritual metafisik mereka. Salah satunya yaitu dengan menemukan puasa *ngebleng*.

Ngebleng merupakan riyual puasa yang dilakukan di awal Sura (tanggal 1) dan diakhir (tanggal 30 Sura). Ritual ini dilakukan mulai waktu Magrib hingga Mahgrib hari berikutnya didalam kamar yang gelap tanpa cahaya sedikitpun. Dengan menghentikan segala aktivitas normal sehari-hari hanya berdoa dan semedi saja. Orang yang ngebleng tidak boleh makan, minum, keluaran kamar atau rumah (kecuali buang air) dan tidak boleh tidur sehari semalam.

Ketika waktu berbuka tiba mereka hanya boleh makan umbi-umbian seperti ketela pohon, ubi jalar, kentang, dan umbi-umbi lainnya yang direbus tanpa diberi perasa seperti garam dan gula, begitu pula dengan minum hanya diperbolehkan meminum air putih saja.

4.4.2. Kearifan Lokal yang Terkait Sistem Perekonomian pada Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo

Sistem ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat zaman dahulu dan sistem ekonomi ini berlaku untuk kehidupan

perekonomian masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo. Dalam sistem ekonomi ini, nilai-nilai sosial, kebudayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat sangat berpengaruh kuat. Dalam bidang produksi, biasanya mereka hanya memproduksi untuk diri sendiri. Oleh karena itu, sistem ekonomi tradisional ini sangat sederhana. Seperti masyarakat Kaburuhan yang sebagian besar hanya memproduksi untuk mencukupi kehidupan sehari-hari tanpa diperjual-belikan. Masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo tentang perhitungan masalah ekonomi, dalam arti manajemen kebutuhan sehari-hari yang meliputi untuk konsumsi makan, rumah, sumbangan-sumbang seperti untuk tradisi Resik Desa. Mereka memandang bahwa ketika untuk makan sehari-hari sudah cukup, sudah memiliki rumah, mampu memberikan sumbangan-sumbangan berarti sudah lebih dari cukup. Selain tradisi yang sudah turun temurun tentang konsep masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo dalam masalah perekonomian juga terdapat dalam ciri sistem ekonomi tradisional yang berlaku dalam masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo yaitu sebagai berikut:

- a) Aturan yang dipakai adalah aturan tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan
- b) Kehidupan masyarakatnya sangat sederhana.
- c) Kehidupan gotong royong dan kekeluargaan sangat dominan.
- d) Teknologi produksi yang digunakan sangat sederhana.

Desa Keburuhan, Jatimalang, dan Jati Kental yang terletak jauh jaraknya ke ibukota provinsi yaitu 135 Km dan memakan jarak tempuh 5 jam jika menggunakan kendaraan bermotor. Masyarakat yang sebagian besar masih jarang memiliki kendaraan bermotor, serta sarana transportasi yang masih kurang mengakibatkan terkendalanya arus transportasi untuk mereka ke kota. Pasar yang menjadi tempat untuk memperjual-belikan hasil pertanian, hasil ladang, hasil ternak, hasil tangkapan ikan, serta hasil olahan industri rumah yang berlokasi jauh dari desa tempat masyarakat kaburuhan mengakibatkan mereka sulit untuk menjual belikan.

Kegiatan perekonomian masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo sebagian besar hanya hasil industri seperti gula, meja, kursi, serta hasil

ternak yang terkadang mereka jual-belikan ke pasar. Sebab lain menganut tradisi yang turun temurun mengenai adanya konsep bagi hasil dalam hasil pertanian dan ternak yang dimiliki masyarakat nelayan pantai selatan yaitu untuk makan, untuk upah (bawon), untuk biaya garap, dsb. Mereka menganut sistem ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat zaman dahulu dan sistem ekonomi ini berlaku untuk kehidupan perekonomian masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo. Dalam sistem ekonomi ini, nilai-nilai sosial, kebudayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat sangat berpengaruh kuat.

Dengan prinsip kehidupan seperti itu mereka menjadi kelompok yang kurang dinamis perekonomiannya, baik dari tataran modal maupun praktikal hasilnya. Selain itu saran untuk menunjang perekonomian mereka masih cukup rendah misalnya peralatan yang mereka gunakan masih sangat sederhana, misalnya saja saat mau menangkap ikan mereka memanfaatkan jala. Mereka melestarikan potensi alam yang ada sehingga menggunakan peralatan yang tidak merusak lingkungan sekitar.

Masyarakat yang sebagian besar berprofesi utamanya adalah nelayan, bertani di sawah lading, berkebun, beternak (sapi, kambing, ayam, itik) dengan kondisi yang tidak ada kemajuan. Ditambah lagi dengan SDM yang masih terbilang rendah mengakibatkan pemanfaatan SDA yang ada kurang begitu dimanfaatkan secara optimal. Potensi alam masyarakat Kaburuhan, Jatimalang, dan Jatikontal yang berada dikawasan pantai yang sangat potensial untuk menunjang perekonomian mereka.

Dalam berdagang masyarakat desa Kaburuhan, Jatimalang, dan Jatikontal menggunakan sistem ekonomi tradisional. Sistem ekonomi tradisional adalah kegiatan ekonomi masih menggunakan tradisi turun temurun yang berlaku dalam masyarakat dan telah menjadi suatu nilai budaya setempat dan dilakukan secara gotong royong.

Dalam perdagangan sistem ekonomi ini sangatlah kuat dan berpengaruh terhadap nilai kebudayaan dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. masyarakat Kaburuhan, Jatimalang, dan Jatikontal memproduksi untuk diri sendiri

tanpa dijual belikan. Masyarakat Kaburuhan, Jatimalang, dan Jatikontal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat dibbilang cukup.

Cirri-ciri perekonomian yang berlaku di masyarakat Kaburuhan, Jatimalang, dan Jatikontal yaitu: (1) aturan yang dipakai adalah aturan tradisi, adat istiadat dan kebiasaan, (2) kehidupan masyarakat masih sederhana, (3) alat yang digunakan sederhana, (4) kehidupan gotong-royong masih dominan

Letak desa Kaburuhan, Jatimalang dan Jatikontal yang jauh dari kota dan transportasi yang sangat minim menyebabkan sulitnya memperjual belikan hasil pertanian, peternakan, perikanan yang letaknya cukup jauh.

Potensi masyarakat yang berada di pesisir pantai membuat mereka kurang berkembang. Mereka kurang mempergunakan desa Kaburuhan, Jatimalang dan Jatikontal sebagai tempat pariwisata yang indah untuk menopang perekonomian agar lebih baik.

4.4.3. Kearifan Lokal Pandangan Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo tentang Masalah Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan seseorang, karena tanpa pendidikan pola pikir seseorang tidak akan berkembang. Pendidikan nasional yang bermoral adalah pendidikan yang bisa mencetak generasi muda. Dimana proses pendidikan harus bisa membawa peserta didik kearah kedewasaan, kemandirian dan bertanggung jawab, tahu malu, tidak plin plan, jujur, santun, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada keluarga, masyarakat atau bangsa setelah melakukan pendidikannya.

Masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo mempunyai kebiasaan memberi pendidikan tidak saja mendidik anak mulai berusia menginjak sekolah tetapi mendidik anak mulai didalam kandungan ibunya. Hal itu merupakan kearifan lokal dalam pendidikan dilingkungan masyarakat masyarakat pantai selatan Kabupaten Purworejo dan dengan demikian, pendidikan dimulai bayi masih didalam kandungan yang dilakukan masyarakat masyarakat pantai selatan Kabupaten Purworejo.

Pertumbuhan dalam kandungan dalam kandungan merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan bayi selanjutnya. Hal ini telah lama dipahami secara tradisional oleh masyarakat sekitar pantai Kaburuhan, sehingga secara tradisional pendidikan untuk bayi yang masih ada dalam kandungan. Pendidikan tersebut dilakukan baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Secara fisik, pendidikan terhadap bayi dalam kandungan dilakukan dengan memberikan dukungan gizi untuk keberlangsungan pertumbuhan fisik. Secara mental, pertumbuhan bayi dalam kandungan dilakukan dengan menciptakan kondisi sedemikian rupa agar seorang ibu yang sedang hamil tidak mendapat gangguan mental yang dipercaya akan berdampak pada pertumbuhan mental bayi dalam kandungan.

Untuk menciptakan kondisi tersebut dirumuskan saran-saran yang dapat diikuti, baik untuk si ibu maupun si ayah. Saran-saran tersebut misalnya, seorang ibu yang sedang hamil tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang menyebabkan makhluk hidup apapun itu menderita ataupun mati. Jika sampai hal itu dilanggar, konon katanya si bayi yang akan lahir tidak akan normal.

Secara spiritual, pendidikan prenatal di desa Kaburuhan dirayakan dalam bentuk upacara Mapati. Asal mula kata Mapati berasal dari bahasa Jawa yaitu papat (empat) yang keselamatan kehamilan seorang bayi yang berusia empat bulan atau keselamatan awal kelahiran. Setelah acara empat bulanan itu, ada acara ke dua sebelum bayi lahir yaitu Mitoni atau sering disebut orang desa Kaburuhan dengan istilah kebo yang berarti suatu upacara yang ditujukan untuk memohon keselamatan bayi kepada Tuhan YME setelah usia kandungan menuju tujuh bulan. Jadi, pendidikan prenatal bagi masyarakat desa Kaburuhan sudah dipraktikkan secara mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan prenatal yang telah dipraktikkan oleh masyarakat secara tradisional hendaknya juga diperhatikan sebagai bagian dari pendidikan keluarga pada zaman modern ini. Dalam konteks pendidikan modern, rumusan saran-saran yang diperuntukan bagi seorang ibu yang sedang hamil dan atau seorang suami yang isterinya sedang hamil dapat dijadikan sebagai bagian dari dasar ilmu psikologi keluarga. Selanjutnya pengetahuan tersebut dapat dikemas sebagai

bahan ajar dan diajarkan kepada generasi muda. Metodologi yang dulu digunakan sebagai media pembelajaran, sekarang bisa diganti dengan metodologi pembelajaran modern yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan masyarakat.

Konsepsi jenjang pembelajaran berdasarkan umur dan tingkatan hidup manusia dimuat dalam berbagai dokumen pengetahuan yang merupakan pengembangan pendidikan modern. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia merekomendasikan pendidikan anak yang terdiri atas 4 jenjang yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) selama 2 tahun, pendidikan dasar yang dikenal dengan "wajib belajar" (wajib belajar) selama 9 tahun, pendidikan menengah (SMA/SMK) selama 3 tahun, dan pendidikan tinggi selama kurang lebih 4 tahun.

Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan anak pada usia dini merupakan jenjang pengenalan anak terhadap lingkungan sekitar, yaitu mengenal lingkungan komunitas masyarakat dan mulai beranjak aktifitas terhadap dunia luar.

4.4.4. Kearifan Lokal Pandangan Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo tentang Masalah Pertanian

Pertanian tanaman pangan yang dilakukan di desa Jatikontal adalah pertanian yang masih menggunakan sistem tradisional, dari cara pencangkulan tanah yang masih menggunakan cangkul dan jarang menggunakan traktor karena keterbatasan biaya. Mereka menggunakan tenaganya sendiri untuk mengolah tanahnya untuk menghasilkan panen yang unggul. Pertanian menjadi prioritas utama karena merupakan mata pencaharian yang pokok dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari banyaknya hasil palawija yang ditanam di desa Jatikontal diantaranya:

a. Jagung	j. Bawang merah
b. Kacang kedelai	k. Tomat
c. Kacang tanah	l. Sawi
d. Kacang panjang	m. Kentang
e. Padi lading	n. Kubis
f. Ubi kayu	o. Mentimun
g. Ubi jalar	p. Buncis
h. Cabai	q. Brokoli
i. Bawang merah	r. Terong

Pada masyarakat di desa Kaburuhan mempunyai ilmu bertani dan cara-cara penanaman yang sering dilakukan oleh para petani, penanaman tanaman padi di desa Kaburuhan ada dua cara penanaman yaitu: penanaman padi tradisional dan penanaman padi secara modern. Tanaman padi secara modern telah bekerja sama dengan dinas pertanian setempat, 2 cm 1 benih padi dapat dipanen kurang lebih 3 bulanan. Tanam padi modern lebih banyak dari pada tanam padi tradisional dan hasil dari tanam padi modern jauh lebih banyak dan lebih bagus di bandingkan dengan tanaman padi tradisional 1 biji padi dapat menghasilkan bibit batang yang lebih banyak dibanding dengan tradisional. Sedangkan pada tanaman tradisional lebih rendah pada waktu penanaman dan menghasilkan lahan untuk bertanam dan membutuhkan lahan yang cukup luas. Dari segi pertanian di desa Kaburuhan hanya memakai pupuk organik agar terhindar dari zat-zat kimia.

Penanaman pada padi diharapkan memilih tanaman varietas dan padi unggul, melakukan persemaian untuk memilih lahan yang baik dan terhindar dari tikus dan hama tanaman padi yang akan dibuat persemaian kira-kira umur 23-26 hari dan bisa ditanam dilahan sawah. Jarak tanaman diatur garis lurus dengan jarak 20x20. Tiap lubang ditanami 2-3 saja.

Tanaman pepaya cara penanamanya pertama dilakukan dengan pengecoran atau disiram dan dipupuk menggunakan pupuk organik, dan ada beberapa teknik yang harus dilakukan dalam penanaman pohon pepaya salah

satunya dengan cara penyiraman, pemupukan dan persemaian. Di desa Kaburuhan telah dilakukan penanaman yang telah dijelaskan di atas. Tanaman papaya sangat luas sekali dalam penanamannya jenis papaya yang ditanam kebanyakan adalah papaya taiwan dan california. Tanaman itu di ekspor di berbagai Negara dan keuntunganyapun sangat lumayan. Tanaman papaya cocok di daerah pesisir pantai dengan keadaan lingkungannya. Papaya Taiwan mudah ditanam dan mudah berbuah apalagi saat musim kemarau justru lebih pesat dibanding pada musim penghujan karena intensitas cahaya matahari sangat tinggi.

Desa kaburuhan sangat menonjol dalam bidang pertanian dan palawija, terutama di daerah sekitar pantai banyak petani yang menanam tanaman papaya dan cabai. Sepanjang masuk pantai Kaburuhan terdapat banyak tanaman palawija tidak hanya papaya dan cabai tetapi juga jagung, terong, kacang lanjaran dan kacang tanah. Yang lebih dominan dari hasil pertanian tersebut adalah papaya dan padi karena omsetnya sangat banyak. Masa panen tanaman papaya mencapai puluhan juta rupiah karena lahan pertanian papaya mencapai 5 hektar. Keduanya sangat imbang dalam penanamannya padi mencapai 27 hektar tanah.

Tanaman papaya saat panen telah dijual di pasar- pasar dan ada juga yang di pasarkan di Jakarta, Surabaya, Bandung, dll. Berbagai jenis tanaman papaya dalam satu pohon banyak menghasilkan buah

4.4.5. Kearifan Lokal Pandangan Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo tentang Perikanan

Hasil perikanan di desa Jatimalang khususnya ikan laut belum maksimal. Hal itu disebabkan oleh ketrampilan dan peralatan menangkap ikan sangat minim, contoh perahu yang digunakan saat melaut hanya menggunakan perahu temple atau biasa disebut perahu keteng. Perahu tersebut hanya mampu berlayar dengan jarak sekitar 5 mil dari garis pantai sehingga nelayan kesulitan untuk menangkap ikan dalam jumlah banyak. Karena ikan yang memiliki harga tinggi seperti bawal, lobster, dan tuna hanya berada di perairan yang dalam. Selain factor perahu, factor peralatan juga mempengaruhi hasil mencari ikan yaitu peralatan seperti pancing dan jala. Di balik kesederhanaan masyarakat di desa Jatimalang dalam mencari

ikan dilaut terdapat kearifan lokal yaitu selalu merendah dilaut menangkap ikan agar Nyi Roro Kidul tidak marah karena ikanya ditangkap terlalu banyak. Untuk menghindari itu nelayan mempunyai ritual yaitu Larung Sesaji yang dipersembahkan untuk Nyi Roro Kidul saat bulan sura dalam penanggalan Jawa.

Masyarakat nelayan juga mengenal kearifan lokal diantaranya berupa "pantangan untuk tidak terlalu banyak menangkap ikan ditengah laut(Nurdin,2003:320). Aturan ini sudah lama mengakar dalam masyarakat nelayan, bahkan juga dibanyak komunitas nelayan diseluruh dunia karena mengambil ikan dalam jumlah terlalu banyak ikan ditengah laut maka kuantitas dan kualitas ikan yang akan berkumpul ditepi laut menjadi sedikit atau bahkan tidak ada. Dengan minimnya ikan di tepi laut maka nelayan yang kebetulan tidak memiliki peralatan tangkap yang lengkap tidak akan kebagian anugerah yang diberikan Tuhan dari laut.Kearifan lokal lainnya yang dapat ditemukan dalam komunitas nelayan adalah pelestarian yang dilakukan terhadap penanaman pohon bakau di tepi pantai. Hal ini berarti bagi kelangsungan hidup nelayan karena pohon bakau yang menjadi tempat perkembangbiakan beragam spesies ikan. Dengan melakukan perlindungan dan pelestarian pohon bakau maka kelangsungan hidup beragam spesies ikan akan terus terjaga dan abrasi air laut tidak terjadi. Selain itu masyarakat juga mematuhi peraturan adat kejawaen dalam menangkap ikan. Seperti mematuhi larangan saat melaut dan tidak menggunakan bom atau pukut harimau saat menangkap ikan karena dapat merusak lingkungan sekitar.

Seperti desa-desa di pesisir pantai selatan, kemiskinan masih jamak ditemukan dilingkungan ini. Tingkat pendidikan yang rendah dan buruknya kualitas sumber daya manusia, menjadikan desa ini belum mengalami kemajuan yang berarti. Minimnya pengalaman kerja dan tingginya angka pengangguran membuat sebagian penduduk usia produktifnya memilih meninggalkan desa ini untuk memperoleh penghidupan yang lebih layak. Sebagian merantau ke kota-kota besar, sebagian menjadi TKI di luar negeri. Satu-satunya peluang yang paling besar adalah di sektor pertanian. Alas an ini menjadi penduduk jatimalang memilih menjadi petani. Kabeh nelayan uwis mesti tani, namung tani dereng

mesti dadi nelayan' semua nelayan sudah tentu menjadi petani tetapi petani belum tentu menjadi nelayan' itulah salah satu pernyataan dari penduduk Jatimalang. Selain itu, menjadi nelayan pendapatanya tidak tetap karena factor cuaca yang tidak menentu dan biaya operasional yang tidak sebanding dengan tangkapan. Selain alasan itu dadi nelayan mung kanggo sampingan, sing pokok tani, ngendelake golek iwak ora biso nyekolahke bocah-bocah' menjadi nelayan hanya sampingan, pekerjaan pokok tetap menjadi petani menjadi nelayan tidak bisa membiayai anak-anak sekolah. Untuk menjadi nelayan juga awalnya tidak mudah, karena menurut warga sekitar saat memulai pekerjaan nelayan harus mendaftar ke Nyi Roro Kidul dengan membawa sesembahan ketengah laut. Ritual seperti ini tidak hanya dilakukan saat memulai mencari ikan, namun saat mulai bercocok tanam nelayan sekitar juga melakukan wiwit' meletakkan sesaji dilahan yang akan ditanami' dengan maksud agar tanaman yang ditanam bisa tumbuh subur dan menghasilkan buah melimpah. Saat panen juga demikian dengan selamatan sedekah bumi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mementaskan wayang kulit semalam suntuk karena warga percaya bila tidak melakukan ritual ini warga akan kesambet 'kesurupan'saat panen hasil bumi. Hasil pertanian yang dihasilkan nelayan Jatimalang misalnya : padi, jagung, cabai, papaya, semangka, kacang lanjaran, terong dan umbi-umbian. Dari sekian-sekian tanaman ada tanaman yang menjadi ambalan yaitu semangka. Karena semangka mempunyai nilai ekonomis dan perawatanya relative mudah.

4.4.9. Kearifan Lokal yang Terdapat dalam Budaya Masyarakat Nelayan.

Lembaga yang terdapat di desa Kaburuhan, Jatimalang dan Jatikontal adalah kepengurusan adat. Simbol adat yang terdapat di desa Kaburuhan, Jatimalang dan Jatikontal adalah naskah-naskah dan barang pusaka. Jenis adat yang masih berjalan dan dilestarikan oleh masyarakat desa Kaburuhan, Jatimalang dan Jatikontal antara lain: musyawarah adat, sangsi adat, upacara adat perkawinan, upacara adat perkawinan, upacara kematian, upacara adat kelahiran, upacara adat bidang perikanan/laut, upacara adat dalam pembangunan rumah.

Tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo yang merupakan kearifan lokal budaya antara lain: *Larungan, nyadran, resik desa, wiwitan dan metikpari*

a. Larungan

Salah satu tradisi agenda wisata yang terdapat di desa Kaburuhan, yaitu menyelenggarakan prosesi larungan sesaji bumi. Larungan yang terdapat di desa Kaburuhan dilaksanakan pada bulan Sura, tepatnya pada hari selasa kliwon atau jumat kliwon. Upacara dilakukan dengan membuat tumpeng, bahan makanan dan sesaji untuk dilarung ke laut sebagai sesaji persembahan untuk Mbah Kidul (Nyi Roro Kidul) yang dianggap sebagai penguasa pantai selatan. Kegiatan ini banyak memikat warga dan banyak yang berkunjung ke pantai Keburuhan untuk menyaksikan upacara tersebut.

Upacara sedekah laut atau larungan diadakan sebagai salah satu usaha untuk menentukan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang sudah terkenal bagus sekali dan bersifat baik. Sedekah laut diadakan oleh warga pesisir terutama para nelayan dan petani. Sesaji yang dilarung sebagai wujud rasa syukur kepada Yang Maha Esa, karena petani dan nelayan telah diberikan risik dari laut, yaitu ikan. Tujuannya supaya warga diberi keselamatan, keamanan dan kemakmuran, dan tercukupi apa yang menjadi keinginannya. Sedekah laut/larung dipersembahkan kepada Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul) di pantai selatan, yaitu berupa *kain poleng, kain tekuk watu, selemba semekan dringin, semekan sanger, kain ngisep sari, kain pandan binethot, kain bangun tolak, kain mori tiga lembar, ageman gadhung melati*.

Upacara tersebut diadakan tiga tahun dsekali, pada umumnya warga mengadakan selamatan bersama. Semua itu diharapkan supaya menambah keselamatan dalam bekerja, misalnya para nelayan yang sedang mencari ikan supaya dijauhkan dari godaan, ombak yang besar, dan bahaya lain dilaut. Bahkan sekarang ini adat ritual ini sudah tidak khusus untuk keselamatan, tetapi juga untuk menarik pengunjung domestik dan mancanegara supaya pariwisatanya menjadi semakin ramai.

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup ini meliputi kesimpulan dan saran. Simpulan dan saran yang menyangkut hasil penelitian ini dipaparkan di bawah ini

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis datanya dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

1. Latar belakang yang mempengaruhi kearifan lokal masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo meliputi: terkait agama, pandangan masyarakat nelayan pantai selatan mengenai perekonomian, pendidikan, pertanian, perikanan dan budaya.
2. Kearifan lokal yang tercermin dalam istilah yang terkait dalam kategori dan ekspresi dalam bahasa dan budaya masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo meliputi: *Larangan, nyadran, resik desa, wiwitan, metikpari, dadabong dan jiduran atau jibangan*.
3. Jenis-jenis kearifan lokal masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo meliputi pilihanya terhadap aliran Islam Aboge, pemahaman perekonomian mengenai perekonomian, pendidikan, pertanian, perikanan dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia* Tahun XII (2): 103-33.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi". *Prisma* 1: 51-37.
- Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York; Cambridge University Press.
- Edi Subroto, D., 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 2008. "Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Komunitas Petani dan Nelayan", dalam *Medan Bahasa* Vol.3 No.2, November 2008: 155-164.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics An Introduction*. University of Sydney: Blackwell Publishers.
- Hammersley, Martyn dan Paul Atkinson. 1983. *Ethnography: Principles in Practice*. New York: Tavistock Publication.
- Hymes, Dell, 1974. *Foundations in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*. Philadelphia: Universitas of Pennsylvania Pres.
- Joko Wiyono, Harun. 2009. "Kajian Etnolinguistik dengan Pendekatan Daya Pragmatik terhadap *Pepindhan* dalam Bahasa Jawa" dalam *Panorama Pengkajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya: Persembahan untuk 65*

Tahun Usia Prof. Dr. H.D. Edi Subroto. Surakarta: Program Studi S-2 dan S-3 Linguistik Kerja Sama dengan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*, Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..

Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*, New York: Oxford University Press.

Mbete, A. M.. 2004. „Linguistik Kebudayaan: rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya“, dalam Bawa, I. W. dan Cika I. W. (ed.), *Bahasa dalam Perpektif Kebudayaan*. Hal. 16-32, Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.

Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*, Austin: University of Texas Press.

Pateda, M.. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*, Flores: Nusa Indah.

Poespowardojo, Soerjanto. 1986. “Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi“ Dalam Ayatrohaedi (ed.). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Samson, G. 1980. *Schools of Linguistik: Competition and Evaluation*. London: Hutchinson.

- Sapir, E. 1912. "Language and Environment". *American Anthropologist* 14.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Spradley, James P. 1997. *The Ethnographic Interview*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Alizabeth dengan Judul *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhandano. 2004. "Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi", *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Middlesex, England: Penguin Books Harmondsworth.
- Whorf, Benjamin Lee. 1956. *Language, Thought, and Reality*, United State of America: The Massachusetts institute of Technology.
- Yin, R. K.. 2007. *Case Studi Research: Design and Methods*, Beverly Hills, C.A.: Sage Publications.